

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan. Salah satu kemajuan teknologi yang berkembang pesat adalah *Artificial Intelligence* (AI). AI merujuk kepada kemampuan mesin untuk meniru kecerdasan manusia, seperti dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, interaksi, dan pemecahan masalah (Masrichah, 2023). Cara kerja AI sendiri hampir serupa dengan manusia, yaitu dengan menganalisis dan memanfaatkan data yang tersedia dalam sistem untuk menghasilkan respon yang relevan dengan situasi (Mumtaz *et al.*, 2023).

Perkembangan AI dalam dunia pendidikan memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi pengajaran dan pembelajaran, meningkatkan produktivitas, meningkatkan komunikasi, serta mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi (Roy *et al.*, 2018; Yang, 2021). AI juga dapat berperan sebagai teman sebaya, teman selama proses pembelajaran, dan bertindak seperti tutor (Chen dalam Algerafi *et al.*, 2023). Namun di sisi lain, kemajuan teknologi ini juga turut mengancam aktivitas akademik, dimana AI menjadi solusi instan untuk tugas akademik yang pada akhirnya berpotensi mendukung perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa (Saduk & Chariri, 2024). Perkembangan teknologi ini akhirnya menimbulkan masalah di institusi pendidikan. Kehadiran AI membuat mahasiswa dapat mengerjakan tugas akademiknya tanpa benar-benar mengerjakannya, seperti mengirimkan tugas yang sebenarnya bukan hasil kerja mereka sendiri (Dehouche, 2021) Meskipun memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran, penggunaan AI yang tidak terkontrol justru menimbulkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan meningkatnya *academic dishonesty*.

Salah satu bentuk *academic dishonesty* yang kini menjadi perhatian serius adalah penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Fenomena ini banyak terjadi di lingkungan akademik, seperti yang

ditunjukkan oleh penelitian (Yusuf *et al.*, 2024), dimana mahasiswa sering mengumpulkan tugas yang dihasilkan oleh AI. Temuan ini diperkuat dengan hasil survey yang dilakukan oleh University of Reading yang mengungkapkan bahwa mayoritas jawaban ujian yang dihasilkan oleh AI tidak terdeteksi oleh dosen (Tempo, 2024). Bahkan, kasus serupa juga terjadi di Inggris, dimana survey yang dilakukan oleh The Guardian mengungkapkan lebih dari 7000 mahasiswa di Inggris tertangkap menggunakan AI untuk mengerjakan tugas dan ujian. (Goodier, 2025).

Fenomena penyalahgunaan AI dalam kehidupan akademik juga terjadi di Indonesia. Menteri Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa 87% pelajar di Indonesia menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik (TVRI News, 2024). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 mahasiswa melalui survey yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menemukan bahwa seluruh partisipan pernah menggunakan AI saat mengerjakan tugas akademik. Menariknya, 80% partisipan pada studi pendahuluan juga menganggap penggunaan AI dalam tugas akademik bukan termasuk pelanggaran akademik, dan bahkan 93% partisipan menganggap bahwa penggunaan AI dalam tugas akademik dianggap sah dilakukan karena AI diciptakan untuk membantu manusia. Penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik merupakan bentuk baru dari praktik *academic dishonesty* yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Saduk & Chariri, 2024). Bentuk kecurangan ini perlu dipahami sebagai bagian dari fenomena *academic dishonesty* yang lebih luas dan hingga kini masih menjadi persoalan mendasar di lingkungan akademik.

Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan mahasiswa tahun pertama yang berada pada fase transisi perkembangan. Mahasiswa baru umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yang merupakan fase transisi dari remaja ke dewasa (Sulhan *et al.*, 2024). Masa remaja akhir adalah fase peralihan ketika individu bergerak dari satu fase perkembangan menuju tahap selanjutnya, meninggalkan fase sebelumnya dan menyambut perubahan yang akan datang (Suryana *et al.*, 2022). Pada tahap ini, mahasiswa tahun pertama sedang mengeksplorasi diri untuk mencari identitas dengan melakukan berbagai macam kegiatan (Papalia & Martorell, 2021). Mahasiswa tahun pertama yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan cenderung lebih rentan terhadap

perubahan fisiologis, keuangan, dan sosial yang cepat, sehingga kebingungan dalam memahami tanggung jawab sebagai mahasiswa dapat mendorong mereka menggunakan teknologi secara tidak bijak (Fontenelle-Tereshchuk, 2025). Hal ini diperkuat dengan temuan yang dilakukan oleh Elom *et al* (2025) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama tidak menganggap penggunaan AI sebagai pelanggaran.

Temuan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada lima mahasiswa tahun pertama di Universitas Negeri Jakarta mengungkapkan bahwa seluruh responden pernah menggunakan AI untuk tugas akademiknya. Beberapa jenis AI yang digunakan adalah ChatGPT, Perplexity, Gemini AI, dsb. Studi ini mengungkapkan bahwa tujuan mahasiswa tahun pertama menggunakan AI karena mampu memberikan jawaban secara instan dan dapat membantu berinovasi. Menariknya, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama tersebut menganggap penggunaan AI di dunia akademik diperbolehkan selama penggunaannya secara bijak. Beberapa mahasiswa tahun pertama juga menganggap penggunaan AI yang dapat dikatakan sebagai kecurangan mengarah pada plagiarisme, penggunaan dalam ujian, dan tugas akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Locquiao & Ives (2020) yang mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa baru umumnya berbentuk plagiarisme dan kecurangan dalam ujian atau tugas. Hal ini diperparah dengan temuan dari penelitian Locquiao & Ives (2020) yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa baru tidak mengerti mengenai konsep *academic dishonesty* dan mereka termotivasi oleh faktor eksternal seperti nilai dan pujian. Hal ini sejalan dengan temuan McCabe & Trevino (1997) bahwa individu dengan usia yang lebih muda cenderung melakukan *academic dishonesty*.

Academic dishonesty merupakan perilaku tidak jujur dalam akademik yang terdiri dari kecurangan dalam ujian, plagiarisme, bantuan dari luar, kecurangan sebelumnya, pemalsuan, dan berbohong mengenai tugas akademik (Bashir & Bala, 2018). (Zhao *et al.*, 2021) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai perilaku terlarang yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam konteks akademik. Individu dengan *academic dishonesty* tinggi memiliki sifat minim percaya diri, merasa tidak mampu mencapai tujuan akademik,

mempunyai tuntutan nilai tinggi, serta menganggap melakukan kecurangan adalah hal yang wajar (Saduk & Chariri, 2024). Sementara itu, individu dengan *academic dishonesty* rendah memiliki sifat jujur, kontrol diri yang bagus, percaya diri, serta taat kepada aturan (Nopita & Solihat, 2024).

Academic dishonesty dalam bentuk penyalahgunaan AI dapat menimbulkan resiko yang buruk, yaitu mutu pendidikan yang memburuk, ketidakadilan, dan merusak integritas institusi pendidikan (Xie *et al.*, 2023). Krullaars *et al* (2023) berpendapat bahwa ketergantungan yang berlebihan pada sistem AI akan mengurangi dorongan mahasiswa untuk belajar, karena mereka terlalu bergantung pada AI untuk jawaban. Oleh karena itu, kemajuan teknologi AI tidak hanya memberikan manfaat, namun juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah potensi peningkatan kecurangan akademik (Finnie-Ansley *et al.*, 2022). Pada akhirnya, lembaga pendidikan akan menjadi salah satu institusi yang paling terdampak dari kemajuan AI tersebut.

Fenomena *academic dishonesty* merupakan masalah utama dalam pendidikan. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *academic dishonesty* telah menjadi isu mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa tidak takut melakukan kecurangan karena mereka berpikir bahwa kecurangan akademik telah menjadi kebiasaan (Parengkuan & Pesudo, 2023). Menariknya, mahasiswa yang berorientasi pada hasil ujian atau tugas justru cenderung melakukan berbagai cara untuk memperoleh hasil yang baik selama tidak merugikan orang lain (Christiana *et al.*, 2021). Dalam memahami akar permasalahan ini, perlu ditinjau beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan *academic dishonesty*. McCabe & Trevino (1997) menjelaskan *academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor kontekstual. Menurut McCabe & Trevino (1997) faktor kontekstual meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan keterlibatan ekstrakurikuler, sedangkan faktor kontekstual meliputi teman sebaya, pelaporan teman sebaya, dan beratannya hukuman. motivasi akademik. Penelitian Anderman & Koenka (2017) mengungkapkan bahwa motivasi akademik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi individu melakukan *academic dishonesty*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khalid *et al* (2020) yang

mengungkapkan bahwa motivasi dan atribut personal secara signifikan mempengaruhi perilaku *academic dishonesty*.

Tahun pertama perkuliahan sering dipandang sebagai fase yang paling menantang, dimana dalam fase ini mahasiswa tahun pertama harus berhadapan dengan berbagai pengalaman baru, seperti sistem akademik yang berbeda, metode pembelajaran yang berbeda, materi kuliah yang lebih kompleks, serta penyesuaian tempat tinggal baru (Rahayu & Arianti 2020). Ketidakmampuan mahasiswa tahun pertama untuk beradaptasi dapat mempengaruhi penurunan motivasi dan hasil akademiknya (Aini dkk., 2024). Chioma (2022) mengungkapkan bahwa motivasi siswa secara signifikan memprediksi perilaku *academic dishonesty*.

Motivasi akademik merupakan suatu alasan atau dorongan yang mendasari perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang di lingkungan akademik (Vallerand *et al.*, 1992). Individu yang kurang memiliki motivasi lebih mungkin melakukan kecurangan dalam melakukan suatu pekerjaan (Sarmiento dalam Malik *et al.*, 2023). Di kehidupan akademik mahasiswa, motivasi turut juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan prestasi akademik seseorang (Daulay, 2021a). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa motivasi akademik dapat memprediksi berbagai tindakan di dalam konteks akademik, termasuk dalam perilaku ketidakjujuran akademik.

Motivasi secara konsisten berkontribusi dalam ketidakjujuran akademik (Akhtar & Firdiyanti, 2023). Baker (2004) mengatakan bahwa tingkat motivasi yang tinggi mampu mendorong peningkatan prestasi belajar dan menekan kecenderungan untuk menyontek. Perilaku individu dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan yang ada dalam dirinya (Sagita & Mahmud, 2019). Dengan demikian, motivasi dapat disebut sebagai faktor internal yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa, baik dalam aspek pencapaian prestasi maupun kecenderungan terhadap perilaku tidak jujur.

Motivasi dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Vallerand *et al.*, 1992). Salah satu jenis motivasi yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan adalah amotivasi. Amotivasi adalah suatu kondisi ketika seseorang tidak memiliki motivasi (Cokley, 2015).

Amotivasi dianggap sebagai tingkatan paling rendah dalam motivasi, karena menggambarkan seseorang tidak memiliki niat untuk bertindak (Cokley, 2015). Amotivasi menjadi salah satu faktor mahasiswa mengalami *academic dishonesty* (Akhtar & Firdiyanti, 2023). Oleh karena itu, amotivasi dapat dipahami sebagai bentuk ketiadaan dorongan yang tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga meningkatkan kerentanan individu terhadap perilaku *academic dishonesty*.

Amotivasi ditandai oleh kurangnya minat terhadap pencapaian akademik, yang berpotensi mendorong siswa untuk terlibat dalam praktik tidak etis sebagai upaya menghindari ketidakminatan mereka dalam proses pembelajaran (Deci & Ryan dalam Akhtar & Firdiyanti, 2023). Selain amotivasi, jenis motivasi yang berpengaruh dalam *academic dishonesty* adalah motivasi ekstrinsik. Penelitian yang dilakukan oleh (Daumiller & Janke, 2020) menyebutkan bahwa mahasiswa yang berorientasi pada nilai cenderung lebih sering melakukan kecurangan, dibandingkan dengan mahasiswa yang berorientasi pada pemahaman materi. Sejalan dengan hasil penelitian Murdock & Anderman (2006), motivasi ekstrinsik diketahui semakin meningkatkan peluang seseorang terjebak pada perilaku *academic dishonesty*. Lebih lanjut penelitian Chioma (2022) menunjukkan bahwa motivasi secara signifikan dapat memprediksi perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa. Namun demikian, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa motivasi akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic dishonesty*. Penelitian yang dilakukan Shmeleva & Semanova (2019) menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic dishonesty*. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara motivasi akademik dan perilaku *academic dishonesty*.

Selain faktor internal seperti motivasi yang mendorong perilaku *academic dishonesty*, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *academic dishonesty* adalah kemajuan teknologi (Aprilio, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Krienert *et al* (2022) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi telah mengantarkan peluang baru untuk kecurangan yang lebih mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2019) menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kecurangan dengan pemanfaatan teknologi

menjadi bentuk perilaku *academic dishonesty* yang paling banyak ditemui di perguruan tinggi (Robert & Todd, dalam Krienert *et al.*, 2022). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Sososutiksno (2023) menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perilaku *academic dishonesty*.

Pemanfaatan AI dalam dunia akademik tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologinya, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menggunakannya. Untuk mempekerjakan AI, pengguna perlu memerintahkan AI agar menghasilkan luaran yang diharapkan. AI mampu menghasilkan teks dan gambar baru berdasarkan perintah penggunanya, yaitu dalam bentuk *prompt* (Chen *et al.*, 2024). *Prompt* didefinisikan sebagai perintah bahasa alami (Kim *et al.*, 2023). Interaksi yang dihasilkan dengan AI dan outputnya dipengaruhi oleh konstruksi *prompt* (Knoth *et al.*, 2024). *Prompt* yang dibuat dengan baik sangat penting untuk menghasilkan output yang diinginkan (Kim *et al.*, 2023). Dengan demikian, untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan AI, kemampuan untuk membuat *prompt* menjadi semakin penting (White *et al.*, 2023)

Pentingnya *prompt* berpengaruh signifikan terhadap kualitas dan relevansi output yang dihasilkan oleh AI. Agar AI menghasilkan respons yang akurat, *prompt* harus dibuat dengan jelas dan spesifik (USA & Sikha, 2023). Ketidakjelasan dalam penyampaian konteks dapat menyebabkan output yang tidak akurat atau tidak relevan, karena model AI mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna yang dimaksud secara tepat (Radford *et al.*, 2023). *Prompt* yang dibuat atau dirancang secara kurang tepat dapat menghasilkan informasi yang tidak relevan, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi (USA & Sikha, 2023). Oleh karena itu, kompleksitas instruksi AI dapat menimbulkan kebingungan bagi penggunanya serta dapat berdampak pada tidak optimalnya hasil yang diberikan jika *prompt* yang dibuat tidak tepat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi penggunanya dalam menggunakan AI.

Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan isu pemberian instruksi perintah AI (*prompt* AI) adalah persepsi kemudahan penggunaan AI yang dirasakan oleh penggunanya. Persepsi kemudahan penggunaan sesuatu hal mengacu pada sejauh mana individu yakin bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan

banyak usaha (Davis, 1993). Persepsi kemudahan penggunaan memainkan peran penting dalam memprediksi penggunaan suatu teknologi (Cruz-Benito, 2019) Hal ini relevan dalam konteks sistem dialog AI, yang mana aplikasi perangkat lunak meniru dialog manusia dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi AI, pemrosesan bahasa alami, dan pembelajaran mesin (Zhai & Wibowo, 2023).

Efektivitas interaksi seseorang dengan AI tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya dalam meniru dialog, melainkan juga oleh cara sistem memahami dan merespons maksud pengguna melalui *prompt* yang diberikan. Keberhasilan kinerja AI akan bergantung pada *prompt* yang diberikan oleh penggunanya, yang mana kejelasan penyampaian instruksi tugasnya berbanding lurus dengan kualitas kinerja yang diberikan AI (Reynolds & McDonell, 2021). Kemampuan menggunakan *prompt* pada sistem AI merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Denny *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan AI akan sangat bisa dimaksimalkan jika pengguna memahami cara menggunakan AI yang tepat sesuai cara kerja sistem AI itu sendiri.

Dalam konteks penerimaan AI di pendidikan tinggi, mahasiswa yang menilai sistem AI sebagai sesuatu yang mudah digunakan cenderung lebih berminat untuk mengintegrasikannya ke dalam aktivitas akademik mereka (Kashive *et al.*, 2020). Sebaliknya, apabila mahasiswa memandang sistem AI sebagai sesuatu yang rumit atau sulit digunakan, maka mahasiswa tersebut cenderung tidak akan memanfaatkan teknologi tersebut (Park & Kim, 2023). Hasil penelitian Li (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki dampak positif pada sikap terhadap penggunaan AI. Mahasiswa yang memandang AI sebagai teknologi yang mudah digunakan cenderung memiliki sikap positif terhadapnya, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk menggunakannya (Sangapu dalam Osman *et al.*, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran AI tidak selalu berpotensi mengancam aktivitas sehari-hari penggunanya, terutama jika pengguna AI merasa teknologi tersebut tidak bisa digunakannya karena dia tidak bisa memanfaatkannya.

Technology Acceptance Model (TAM) yang diusulkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi individu dipengaruhi oleh niat. Niat tersebut dipengaruhi oleh faktor motivasi (Park & Kim, 2023). Menurut Davis

(1989) dalam teori TAM, persepsi kemudahan penggunaan dapat memprediksi pengguna untuk menggunakan teknologi tertentu. Persepsi kemudahan penggunaan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk menggunakan atau menghindari teknologi tertentu, tergantung pada keyakinan tentang sejauh mana teknologi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Pan, 2020). Dalam konteks *academic dishonesty*, mahasiswa yang melakukan kecurangan dengan menggunakan AI bergantung pada kemudahan yang dirasakannya.

Fenomena *academic dishonesty* merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga marak di kalangan mahasiswa di Indonesia, Meskipun banyak penelitian yang membahas faktor *academic dishonesty*, studi yang secara spesifik membahas faktor motivasi akademik dan persepsi kemudahan dalam penggunaan AI masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Motivasi Akademik dan Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap *Academic Dishonesty* dalam bentuk penyalahgunaan *Artificial Intelligence* pada Mahasiswa Tahun Pertama", yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua faktor tersebut mempengaruhi kecenderungan mahasiswa tahun pertama dalam melakukan *academic dishonesty*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di latar belakang, dapat diuraikan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, antara lain;

1. Salah satu bentuk baru dari *academic dishonesty* yang berkembang pesat adalah penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik.
2. Mahasiswa baru, khususnya di tahun pertama perkuliahan berada dalam tahap perkembangan remaja yang rentan terhadap tekanan akademik dan pengaruh lingkungan. Perubahan sistem belajar, tuntutan tugas, dan adaptasi sosial yang belum stabil menjadikan mahasiswa tahun pertama berisiko melakukan kecurangan akademik, termasuk penyalahgunaan AI.

3. Motivasi akademik, terutama motivasi intrinsik, ekstrinsik dan amotivasi yang dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa terlibat dalam perilaku curang secara akademik.
4. Persepsi kemudahan penggunaan AI juga mempengaruhi intensi dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut. Mahasiswa yang merasa AI mudah digunakan lebih mungkin mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar, termasuk dalam konteks kecurangan jika tidak ada pemahaman etis yang kuat.
5. Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang *academic dishonesty* secara umum, masih sedikit studi yang secara spesifik meneliti tentang motivasi akademik, dan persepsi kemudahan dalam penggunaan terhadap *academic dishonesty*, khususnya dalam bentuk penyalahgunaan AI pada mahasiswa baru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batasan pada *academic dishonesty* dalam bentuk penyalahgunaan yang dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama di Indonesia, dilihat berdasarkan motivasi akademik yang dimiliki dan persepsi kemudahan penggunaan AI yang dirasakan setiap mahasiswa tahun pertama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah “Apakah terdapat pengaruh antara motivasi akademik dan persepsi kemudahan dalam penggunaan AI terhadap *academic dishonesty* dalam bentuk penyalahgunaan AI pada mahasiswa tahun pertama?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara motivasi akademik dan persepsi kemudahan dalam penggunaan AI terhadap *academic dishonesty* dalam bentuk penyalahgunaan AI pada mahasiswa tahun pertama.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa tahun pertama. Khususnya, mengenai motivasi akademik dan persepsi kemudahan penggunaan dengan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dalam penyalahgunaan AI.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa tahun pertama untuk memahami penggunaan AI dalam melakukan tugas akademik.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong instansi pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan mengurangi *academic dishonesty* melalui pendekatan yang berbasis motivasi dan teknologi. Penelitian ini juga dapat membantu merancang metode pembelajaran yang lebih mendukung integritas akademik.